

## **SYEKH HAJI BAIHAQY; KIPRAH DAN PERJALANAN DAKWAH DI SINGKIL**

Azwar Ramnur

Alumni Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Email: *azwarramnur@gmail.com*

### **Abstrak**

Tulisan ini mengangkat tentang Kiprah Syekh Haji Baihaqi dalam memajukan Agama di Singkil, terutama dari sisi pendidikan. Syekh Baihaqi lebih dikenal sebagai Abu Batu Korong karena mendirikan Pondok Pesantren di Batu Korong. Padahal sebelumnya batu Korong merupakan hutan kosong. Abuya Batu Korong banyak membeli lahan-lahan kosong. Lahan-lahan itu ditanami dan diolah menjadi kebun produktif. Penguasaan lahan-lahan itu menjadi salah satu strategi dakwah Abuya. Kelak dibutuhkan lahan-lahan untuk pembangunan lembaga pendidikan atau perkebunan. Tebukti, ketika pembangunan Peguruan Tinggi Islam tekendala dengan pengadaan lahan, Abuya memberikan solusi dengan menghibahkan tanahnya. Demikian pula ketika Pemerintah kesulitan menyiapkan lahan untuk pembangunan Pesantren, sekali lagi Abuya bersedia menghibahkan tanahnya. Di sini terlihat, bahwa pemikiran Abuya cukup maju, menjangkau masa-masa yang akan datang. Hari ini belum berharga, tapi suatu saat dapat digunakan untuk berbagai kepentingan, termasuk kepentingan agama. hari ini, kontribusi Abuya itu telah dirasakan oleh masyarakat, terutama dalam dunia pendidikan.

**Kata Kunci:** Syekh Haji Baihaqi; Abuya Batu Korong; Kiprah Dakwah.

### **A. Pendahuluan**

Abuya batu Korong merupakan salah satu ulama yang berasal dari Singkil. Sejak muda, Abuya termasuk pekerja keras. Dalam menjalani hidup untuk Ibadah, dia tidak lupa ikhtiar sebagai bagian dari ibadah, sehingga pekerjaan yang dikerjakan bernilai ibadah. Salah satu bentuk kerja kerasnya adalah berkebun dan bertani. Dia banyak membuka lahan-lahan kosong untuk dijadikan lokasi pertanian dan perkebunan, terutama perkebunan karet dan kelapa sawit. Sebahagian lahan itu dibeli dengan

uangnya sendiri. Atas izin Allah, kebun-kebun yang dia kelola menjadi produktif dan berhasil.

Meskipun memiliki kebun yang luas, Abuya tetap hidup sederhana. Semasa hidupnya, Abuya tidak pernah menunjukkan kemewahan. Rumahnya biasa saja, terbuat dari kayu setengah beton. Jauh dari kesan mewah. Rumahnya menyatu dengan mushalla tempat dia memimpin shalat, memimpin *khalwat* suluk dan mengajar ilmu agama. Dia teras rumah beliau juga dijadikan tempat untuk belajar ilmu agama. Biasanya, kegiatan pengajian di tempat ini dibuka untuk guru-guru Pesantren setiap hari di pagi hari.

Di depan rumah Abuya terdapat kolam yang airnya tidak pernah berhenti mengalir. Di sisi kolam terdapat pancuran, biasa digunakan untuk berwudhu' atau untuk keperluan lain. Semua fasilitas dan sarana yang ada bebas digunakan untuk keperluan ibadah. Keberadaan fasilitas yang ada di Batu Korong benar-benar dapat dirasakan oleh ummat. Bukan itu saja, bahkan harta benda lain dan lahan yang dimiliki abuya yang lain juga dapat dirasakan manfaatnya oleh ummat, diantaranya dihibahkan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan agama Islam. Salah satunya adalah Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Abdurrauf (STAISAR) Aceh Singkil.

Perguruan Tinggi ini berdiri di atas lahan yang dihibahkan oleh Abuya Batu Korong. Dulunya, lahan ini merupakan kebun kelapa sawit yang masih produktif milik Abuya Batu Korong. Namun untuk kepentingan pendidikan, Abuya menghibahkannya dengan sukarela. Selain STAISAR, ada juga Pesantren Safinatussalamah. Pesantren ini terletak di Desa Biskang Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil. Pesantren ini berdiri di atas lahan seluas 20 hektar (HA), milik Abuya

yang dihibahkan kepada pemerintah untuk pembangunan Pesantren atau Dayah.

Perjalananan hidup yang dicontohkan beliau membuat masyarakat kagum dan menaruh simpati. Beliau dihormati dan disegani oleh semua orang yang mengenalnya, terutama warga sekitar yang tinggal di Lipat Kajang. Kata-katanya menjadi rujukan dan petuah nasehat yang didengar masyarakat. Tak jarang, ketika ada sebuah perselisihan ditengah warga, beliau dijadikan tempat bertanya dan meminta nasehat.

Di mata murid-muridnya, Abuya adalah seorang ulama yang zuhud dan wara'. Dalam petuah-petuahannya, abuya mengajarkan untuk menjauhi perkara-perkara yang sia-sia, menjauhi makruh dan syubhat. Sebaliknya, abuya menganjurkan untuk memperbanyak ibadah, menyibukkan diri dengan perkara-perkara akhirat. Selain zuhud dan wara', Abuya juga dikenal *metuah* (Metuah dalam Bahasa Singkil kurang lebih bermakna keramat). Kata-katanya seringkali menjadi kenyataan. Masyarakat meyakini kebenaran yang disampaikan Abuya karena beliau sudah sampai pada derajat *kasyaf*<sup>1</sup>, sehingga mengetahui apa yang tidak diketahui oleh orang biasa.

Cerita-cerita tentang ke-*kasyaf*-an beliau banyak diketahui oleh masyarakat. Diantaranya diceritakan oleh orang-orang yang pernah mengalami atau menyaksikan sendiri. Cerita itu kemudian menyebar dari mulut ke mulut. Masyarakat setempat juga sudah mafhum, dan menganggap peristiwa itu bagian dari karomah yang diberikan Allah swt

---

<sup>1</sup>*Kasyaf* adalah salah satu bentuk karomah yang dikaruniakan Allah kepada para kekasihNya. Kasyaf dapat diartikan terbuka, yakni terbukanya tabir pemisah antara hamba dan Tuhan. Kasyaf juga berarti Allah membukakan bagi seseorang untuk dapat melihat, mendengar, merasakan, dan mengetahui apa yang hendak bisa dilihat, didengar, dirasakan orang lain.

kepada yang dikehendaki Nya. Kisah-kisah beliau semasa hidup patut dijadikan inspirasi dan teladan. Terutama bagi generasi saat ini. Seorang yang dekat dengan Allah akan sukses hidupnya di dunia dan Akhirat. Tentu saja setelah berjuang dan berusaha dengan sungguh-sungguh, niscaya Allah akan memberi petolongan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Biografi Buya Batu Korong**

Abuya Batu Korong memiliki nama lengkap H. Baihaqi. Sehari-hari beliau juga dikenal dengan sebutan Nenek Imam dan Abuya Batu Korong. Sebutan imam melekat pada diri beliau karena pernah mengabdikan menjadi imam di Kampong Lipat Kajang. Sementara batu Korong dilaqabkan demikian karena beliau membuka pesantren di sebuah lokasi yang disebut dengan Batu Korong.

Abuya Batu Korong dilahirkan di desa Cibubukan pada tanggal 01 Juli 1931 M. Ayahnya bernama Syekh Haji Muhammad Tahir dan ibunya bernama Siti Anjona. Di Kampungnya, Syekh Muhammad Tahir dikenal sebagai seorang ulama. Masyarakat biasa memanggilnya dengan nama tuan Guru Genting, yang berarti tuan guru dari Genting, sebuah tempat yang terletak antara sungai Cinendang dan Sungai Sulampi.

Beliau adalah anak ke enam dari dua belas bersaudara. Meskipun abuya memiliki dua belas orang saudara/saudari, namun tidak semuanya hidup hingga dewasa. Beberapa saudara Abuya meninggal sewaktu masih kecil. Bisa dikatakan, saudara abuya yang laki-laki semuanya menjadi ulama atau tokoh masyarakat dan dihormati hingga saat ini. Semua itu karena pendidikan agama yang diberikan H.M. Tahir kepada anak-anaknya.

Di masa kecil, Tgk. Baihaqi mendapatkan pendidikan agama yang baik dari orang tuanya. Keseharian Abuya banyak dihabiskan untuk belajar ilmu agama. Ketika Ayahnya (H. M. Tahir) Hijrah ke Nabundong, ia bersama abang dan adiknya dibawa serta. Saat itu ia berusia 4 tahun. Ayahnya, Syekh Muhammad Tahir tinggal di Nabundong selama 5 tahun. Selama itu pula, abuya sering diikutkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Abuya memanfaatkan kesempatan selama lima tahun itu untuk turut serta belajar ilmu-ilmu agama. Ia juga berhasil menguasai Bahasa Mandailing dengan baik, dimana bahasa ini sering digunakan dalam kajian-kajian keagamaan.

Ketika berusia sepuluh tahun, abuya sudah diajarkan kitab-kitab dan pelajaran agama oleh ayahnya. Di usia sepuluh tahun, abuya masuk Sekolah Rakyat (SR). Selama 20 (dua puluh) hari di kelas 1 (satu), Abuya naik ke Kelas 2 (dua). Selama 2 (dua) hari di kelas 2 (dua), abuya naik ke kelas 3 (tiga). Di kelas 3 (tiga) abuya hanya 6 (enam) hari, beliau langsung tamat. Saat itu, gurunya memberikan buku sebanyak 6 buah. Pemberian 6 (enam) buah buku itu sebagai tanda tamat belajar, dikarenakan pada saat itu sekolah di mana Abuya belajar tidak mengeluarkan ijazah resmi sebagai tanda tamat belajar.<sup>2</sup>

Keadaan Singkil saat itu kurang kondusif. Tentara Belanda banyak berdatangan. Namun dengan semangat yang tinggi dan kebulatan tekad, abuya tetap giat belajar, dan menyelesaikan pendidikannya di tingkat dasar. Saat itu Abuya juga sudah mulai belajar kitab-kitab Arab melayu. Beliau juga belajar kitab-kitab nahwu dan shorof. Kitab Matan

---

<sup>2</sup>Cerita ini dibeberatkan oleh murid murid Abuya, salah satunya Tgk. Asruddin alias Tgk. Tugek.

Jurumiyah (dalam bidang nahwu)<sup>3</sup> dan Matan Bina (dalam bidang shorof) dihafal oleh Abuya selama tiga puluh delapan hari.

Setelah mengahafal Jurumiyah (Nahwu) dan matan bina (sharaf) beliau juga mempelajari kitab-kitab lain dalam ilmu Al-Qur'an, Tauhid, Fiqih, dan berbagai kitab-kitab Arab lainnya. Selain mempelajari kitab-kitab, Abuya juga mengikuti kegiatan persulukan dalam Tareqat Naqsabandiyah. Di bidang ini, Abuya juga menunjukkan prestasi memuaskan, sehingga dalam usia 16 tahun, beliau sudah sampai pada derajat *Khalifah* dalam persulukan tareqat Naqsabandiyah.

Dalam usia yang masih muda, semangat menuntut ilmu terus menggebu-gebu. Penguasaan Abuya akan kitab-kitab dasar membuat beliau merasa masih kurang dan perlu memperdalam ilmu di bidang agama. Kemampuan Abuya di atas rata-rata membuat ayahandanya yakin, kelak akan menjadi orang berguna mendakwahkan agama Islam terutama di tanah kelahiran dan wilayah Singkil tercinta. Berkat dukungan dan dorongan orang tua, Abuya kemudian berangkat ke Pesantren Darussalam Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Selatan, di bawah asuhan seorang ulama besar Syekh Muhammad Wali al-Khalidi yang dikenal dengan Syekh Muda Waly al-Khalidy.

Selama sekolah di Labuhan Haji, Abuya sempat satu angkatan dengan Abu H. Muhammad Amin atau masyhur dikenal dengan nama Abu Tumin (Abu Blang Blahdeh) Aceh Utara. Di pesantren ini, beliau banyak mempelajari kitab-kitab Arab, diantaranya kitab-kitab yang

---

<sup>3</sup>Al-Ajurrumiyah atau Jurumiyah (Arab: الأجرُوميَّة) adalah sebuah kitab kecil tentang tata bahasa Arab dari abad ke-7 H/13 M. Kitab ini disusun oleh ahli bahasa dari Maroko yang bernama Abu Abdillah Sidi Muhammad bin Daud Ash-Shanhaji alias Ibnu Ajurrum (w. 1324 M). Rumus-rumus dasar pelajaran bahasa Arab klasik ditulis dengan bentuk berima untuk memudahkan dalam menghafal. Dalam Ilmu Bahasa Arab, kitab ini menjadi salah satu kitab awal yang dihapalkan selain Al-Qur'an.

masyhur di kalangan pelajar bermazhab syafi'i seperti Tuhfah, Mahally, Bujairimi, Tauhid, Ilmu Tasauf, Ilmu Mantiq Sabban Malawi, Ghayatul Wushul, Alfiah Ibnu Aqil, dan juga ilmu falaq. Disamping ilmu fiqih, nahwu dan shorf, bidang ilmu yang paling digemarinya saat itu adalah ilmu mantiq. Karena mendalami ilmu mantiq itu, beliau dijuluki *tengku mantiq*.

Selama belajar di Labuhan Haji, abuya juga ikut belajar suluk dalam tareqat Naqsabandiyah di bawah bimbingan langsung Syekh Muda Wali al-Khalidi. Di sini ia juga menunjukkan prestasi memuaskan. Sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama, beliau kembali diangkat menjadi Kahlifah dalam persulukan tareqat Naqsabandiyah. Setelah belajar selama kurang lebih 5 tahun, beliau kembali ke kampung halaman. Pada saat itu, orang tuanya sudah pindah ke Genting dan membuka pengajian di sana. Abuya turut membantu ayahnya dalam kegiatan-kegiatan pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya, membina masyarakat dalam upaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

## **2. Kiprah dan Pengabdian**

### **a. Membangun Pesantren**

Salah satu cita-cita mulia Abuya sejak muda adalah mendirikan pesantren. Cita mulia ini semakin menggebu ketika kebutuhan akan pendidikan agama sangat terasa khususnya di Kecamatan Simpang Kanan dan umumnya di Aceh Singkil. Kebutuhan pendidikan agama itu akan semakin urgent seiring dengan berjalannya waktu dan masa yang terus berubah. Abuya khawatir di masa yang akan datang generasi berikutnya lalai dan buta akan pengetahuan agama. Abuya merasa, memberikan pendidikan agama bagi warga masyarakat merupakan sebuah kewajiban. Untuk mewujudkan cita-cita mulia itu, Abuya berusaha berjuang sekuat

tenaga mempersiapkan segala keperluan. Bagi abuya, mendirikan pesantren harus sungguh-sungguh dan perlu persiapan yang matang, sehingga tidak surut di tengah jalan.

Diantara persiapan yang dilakukan oleh Abuya adalah ketersediaan materi atau dana. Abuya berharap, kelak pesantren yang didirikannya tidak terlalu berharap pada bantuan atau uluran tangan orang lain. Pesantren perlu punya basis ekonomi yang kuat, sehingga operasional dapat berjalan lancar dan mandiri meskipun tidak ada bantuan dana dari Pemerintah. Untuk alasan itu pula, dalam masa perencanaan, Abuya punya agenda untuk membuka kebun yang luas. Kelak dapat digunakan untuk kepentingan agama. Namun rencana itu belum bisa direalisasikan. Keadaan ekonomi saat itu masih sangat terbatas. Dengan sedikit modal, ia kemudian membuka usaha berjualan beras dan kebutuhan pokok lainnya. Beliau berjualan di pasar-pasar tradisional dari satu desa ke desa lainnya.

Berkat usaha dan kerja keras beliau, abuya akhirnya berhasil membeli lahan-lahan kosong. Lahan itu kemudian diolah menjadi perkebunan produktif, sehingga bisa dijadikan sebagai salah satu sumber penopang perekonomian. Pada saatnya, ketika ekonomi mulai kuat, pesantrenpun dibangun. Abuya rela mengorbankan tenaga waktu, dan harta benda yang diusahakan selama bertahun, semata-mata untuk kepentingan agama. Dengan segala daya dan upaya, pada tahun 1989, pesantren yang dicita-citakan Abuya akhirnya berdiri. Pesantren tersebut diberi nama Pondok Pesantren Babussalam Batu Korong.

Setelah berdiri, kegiatan belajarpun dimulai. Mula-mula, santri yang belajar berasal dari anak-anak warga sekitar Kecamatan Simpang Kanan. Lama kelamaan, santri bertambah. Bukan saja datang dari Kecamatan Simpang Kanan, tapi ada juga datang dari luar Daerah. Tempat belajar

yang tadinya kecil terpaksa diperbesar. Di sekitar kompleks pesantren juga dibangun pondok-pondok atau asrama yang dalam Bahasa setempat disebut *khangkang*, sebagai tempat atau pemondokan bagi santri yang tinggal dan menepat di Pesantren. Kegiatan belajar semakin berkembang. Pelajaran yang dikaji juga semakin banyak, diantaranya al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Nahwu, Shorf, Akhlak, Sejarah dan lain-lain.

Seiring berjalannya waktu, pesantren semakin ramai didatangi santri yang hendak belajar ilmu agama. Abuya yang tadinya disebut Imam, nenek Imam atau ustad, mulai dipanggil dengan sebutan 'Abu' atau 'abuya' asal kata dari 'Abun' yang berarti bapak. Panggilan Abuya bukan saja dimaknai secara harfiah yang berarti orang tua/ bapak (Abu) tapi juga dimaknai sebagai panggilan kehormatan, yang menisbatkan diri menjadi 'anak' dari yang dipanggil Abuya. Pada perkembangannya, panggilan Abuya bukan saja disebut oleh murid-muridnya, atau orang yang pernah menjadi murid-muridnya, akan tetapi juga oleh masyarakat secara umum. Panggilan abuya itu kemudian melekat pada diri beliau dari dulu hingga sekarang.

Setelah tiga tahun berdiri, Pesantren Batu Korong mulai memiliki alumni. Diantara alumni ada yang mengabdikan membantu abuya mengajar di Pesantren, ada pula yang melanjutkan ke luar daerah atau mengabdikan pada masyarakat. Selain Babussalam, Abuya juga turut membantu pemerintah mendirikan Dayah Perbatasan Safinatussalamah. Dayah ini terletak di Desa Biskang Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil. Pendirian dayah ini berawal dari tahun 2008 di mana Pemerintah Aceh berencana untuk mendirikan dayah atau pesantren di tiap-tiap perbatasan Aceh dengan Provinsi terdekat, Sumatera Utara. Rencananya, dayah-dayah

tersebut akan didirikan di Kabupaten Aceh Tamiang, Kota Subulussalam, Kabupaten Aceh Tenggara dan Kabupaten Aceh Singkil.

Pada Tahun 2009 Pemerintah Aceh mulai mengadakan survei lapangan untuk menentukan rencana lokasi pendirian Dayah. Salah satu titik yang direncanakan terletak di Desa Lae Balno Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil, yang berbatasan langsung dengan Kab. Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Akan tetapi, rencana awal tersebut terkendala dengan ketersediaan lahan, di mana lahan yang dibutuhkan minimal 10 ha (hektar).

Dalam proses pencarian lahan itu, Abuya Batu Korong bersedia menghibahkan tanahnya seluas 20 ha (hektar) yang terletak di Desa Biskang Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil, untuk dijadikan lahan Pesantren atau Dayah. Berkat lahan yang dihibahkan Abuya, pembangunan Dayah Perbatasan Aceh Singkil dimulai. Lahan itupun mulai diratakan. Gedung-gedung pun mulai dibangun, dan kegiatan pembelajaranpun dimulai. Saat ini, Dayah Pebatasan Safinatussalamah telah banyak memiliki alumni. Ada yang melanjutkan pendidikan ke timur tengah, dan ada pula yang telah mengabdikan di masyarakat.

#### b. Mendirikan Peguruan Tinggi

Salah satu pekerjaan yang disukai Abuya adalah berkebun. Beliau mempunyai banyak lahan kosong yang dibuka untuk dijadikan kebun. Di sekitar tempat tinggal beliau juga banyak terdapat lahan yang ditanami kelapa sawit. Lahan-lahan ini mulanya dibeli oleh Abuya, diolah agar produktif dan secara ekonomi kelak dapat membantu dakwah Abuya. Aceh Singkil memiliki sumber daya alam yang melimpah. Sehingga dengan sumber daya alam yang ada itu, masyarakat tidak boleh terbelakang. Masyarakat harus mapan dan sejahtera. Mapan bukan berarti

hidup dalam kemewahan, melainkan terbebas dari keterbelakangan ekonomi, memiliki kehidupan yang baik menjadi masyarakat muslim yang maju dan sejajar dengan daerah-daerah lainnya.

Pada tahun 1999, wilayah Singkil telah resmi menjadi Kabupaten dengan nama Kabupaten Aceh Singkil. Cita-cita untuk mewujudkan harapan agar masyarakat menjadi maju semakin terbuka lebar. Menurut Abuya, daerah ini bisa maju dan berkembang dengan meningkatkan sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Untuk meningkatkan sumber daya manusia, terutama di bidang keagamaan, Abuya berencana mendirikan sebuah perguruan Tinggi Islam.

Wacana untuk membuka perguruan Tinggi di Singkil (Aceh Singkil) disambut baik oleh Bupati Aceh Singkil yang saat itu dijabat oleh H. Makmur Syahputra, SH. MM.<sup>4</sup> Untuk mewujudkan pendirian perguruan tinggi tersebut, abuya siap mengorbankan harta benda, fikiran dan tenaganya. Abuya menghibahkan tanah seluas 4 (empat) hektar untuk dijadikan lokasi perguruan tinggi tersebut. Dalam perjalanannya ternyata pendirian Perguruan Tinggi itu tak semudah yang dibayangkan. Banyak halangan dan rintangan yang menghadang. Namun berkat kegigihan, kerja keras dan semangat para pendiri, akhirnya sebuah Perguruan Tinggi berhasil didirikan.

Perguruan Tinggi itu berdiri pada tanggal 23 Rabiul Awal Tahun 1423 H atau bertepatan dengan Tanggal 5 Juni 2002 dengan Nama Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Abdurrauf (STAISAR), di bawah Yayasan Syekh Abdurrauf Aceh Singkil. Saat ini, Peguruan tinggi itu telah banyak memiliki alumni dan telah banyak mendabdi di masyarakat. Selain

---

<sup>4</sup>H. Makmur Syahputra, SH., MM merupakan bupati pertama Kabupaten Aceh Singkil dan salah satu tokoh yang berjasa dalam pendirian Kabupaten Aceh Singkil.

membuka pesantren dan perguruan tinggi, Abuya juga terlibat dalam pendirian sekolah-sekolah umum, diantaranya SDN Lipat Kajang, SMPN Simpang Kanan, dan SMAN Simpang Kanan.

c. Membuka Persulukan

Abuya Batu Korong juga mengajarkan ilmu tarekat dari silsilah tarekat Naqshabandiyah.<sup>5</sup> Tarekat ini dibuka dan diperuntukkan bagi masyarakat secara umum, tidak terbatas kepada santri. Bahkan, peserta yang mengikuti kegiatan belajar ilmu tarekat ini didominasi kalangan non santri, yakni kalangan masyarakat umum yang tidak berstatus sebagai santri di pesantren Babussalam batu Korong.

Dalam prakteknya, kegiatan tarekat ini dikenal juga dengan nama suluk. Biasanya suluk dibuka empat kali satu tahun yaitu bulan Rajab, Ramadhan, Zulhijjah, dan Bulan Rabiul Awwal. Masing-masing dilaksanakan sepuluh hari. Khusus bulan Ramadhan dibuka selama empat puluh hari bagi yang mampu. Selain murid-murid pesantren, peserta suluk banyak pula yang datang dari luar daerah. Mereka ada juga yang membangun rumah atau pondok untuk tempat tinggal sementara.

Abuya batu Korong memiliki dua ijazah mursyid sekaligus. Pertama, ijazah mursyid diperolehnya dari Syekh Muhammad Daud Al-Ama'rufi (Abuya Nabundong) kepada H. Muhammad Thahir lalu Kepada Abuya Batu Korong. Ijazah mursyid yang kedua diperolehnya dari syekh muda Wali al-Khalidi kepada Abuya Batu Korong. Sampai saat ini, kegiatan persulukan masih ramai diikuti oleh masyarakat. Mereka datang

---

<sup>5</sup>Tareqat adalah salah satu metode khusus yang dipakai oleh *salik* menuju Allah melalui tahapan Maqamat (Aljurjani Ali, 740-816M). Tareqat juga difahami sebagai usaha dalam tasawuf untuk mencapai hakikat dan makrifat. Salah satu cabang tareqat adalah Tareqat Naqshabandiyah.

membawa perlengkapan dan ikut ibadah mendekatkan diri kepada Allah swt.

d. Pengobatan

Abuya batu Korong, selain sebagai ulama, pimpinan Pesantren dan pimpinan persulukan, Abuya juga menguasai ilmu pengobatan. Sebahagian ilmu pengobatan itu diperolehnya dari H.M. Tahir, ayahandanya sendiri. Banyak orang yang datang berobat kepadanya. Mulai dari masyarakat sekitar, dari luar daerah, dari kalangan masyarakat biasa, dari glongan pejabat, orang kecil, orang besar, anak-anak, bayi, orang kaya, orang miskin, pernah berobat di batu Korong. Bahkan dokter medis diketahui pernah berobat di Batu Korong. Setiap orang yang datang berobat diterima dengan baik oleh Abuya. Mereka ada yang menginap dan tinggal di Batu Korong sampai sembuh. Sebahagian ada yang menjadi murid Abuya.

Pengobatan yang dilakukan Abuya tidak dipungut biaya. Yang penting datang dengan niat ikhlas dan yakin akan kuasa Allah, insya Allah bisa sembuh. Penyakit-penyakit yang diderita pasien bermacam-macam. Mulai dari penyakit ringan, sampai penyakit berat. Ada juga penyakit-penyakit yang tidak bisa ditangani secara medis (penyakit non medis). Meskipun tidak semua pasien pulang dengan kesembuhan, tapi banyak orang yang sudah keluar masuk rumah sakit, dengan izin Allah dapat sembuh setelah berobat di Batu Korong.

Salah satu metode pengobatan Abuya adalah *tawajjuh*. Pasien yang sakit akan *ditawajj*<sup>6</sup> untuk melihat penyakitnya. Pasien duduk bersila di hadapan Abuya atau duduk melingkar bersama pasien lainnya di hadapan

---

<sup>6</sup>*Tawajjuh* (KBBI: tawajuh) berasal dari Bahasa Arab yang artinya menghadapkan diri kepada Allah. Kata tawajjuh juga digunakan masyarakat lokal sebagai proses melihat dengan mata batin.

Abuya. Mereka menundukkan kepala, memejamkan mata, tubuh bagian depan ditutup dengan surban atau mukena. Setelah *tawajjuh* selesai, abuya kemudian memberitahukan penyakit pasien.

Pasien yang datang biasanya membawa air. Abuya kemudian membacakan doa ke dalam air tersebut, nantinya dijadikan sebagai obat untuk diminum. Ada juga beberapa pasien yang dianjurkan untuk meramu bahan-bahan untuk dijadikan obat. Biasanya, obat-obat yang dianjurkan untuk diramu adalah obat-obat herbal atau bahan-bahan yang biasa digunakan sehari-hari dan mudah ditemukan di sekitar pekarangan rumah. Obat yang sudah diramu kemudian diminum atau dioleskan. Tergantung dari jenis penyakitnya. Ada pula pasien yang tidak membutuhkan obat khusus. Mereka hanya diberikan nasehat oleh Abuya. Dengan mengamalkan nasehat Abuya, mereka akan sembuh dengan sendirinya.

Dalam proses pengobatan, Abuya kerap menyampaikan kepada pasien untuk memperbanyak ibadah dan banyak-banyak berserah diri pada Allah. Karena manusia sebagai makhluk tidak memiliki kekuatan apa-apa. Adapun kesembuhan yang diperoleh, semua itu terjadi karena izin dari Allah swt. Dalam beberapa kasus, Abuya juga pernah menganjurkan pasien untuk berobat secara medis. Biasanya anjuran untuk berobat dengan cara medis itu disarankan karena penyakit yang diderita pasien dipandang lebih cepat sembuh bila diobati dengan cara medis di rumah sakit. Selain untuk berobat, beberapa orang juga pernah datang untuk bertobat dari ilmu *kanuragan* atau tenaga dalam, termasuk pemusnahan benda-benda yang dijadikan jimat.

Di Singkil, penggunaan jimat atau ilmu *kanuragan* sudah lama dikenal. Biasanya, ilmu itu digunakan untuk menjaga diri dari marabahaya yang datang menghampiri. Terkadang, ilmu *kanuragan* dipelajari ketika

hendak pergi merantau ke luar daerah. Untuk menghilangkan ilmu atau jimat yang pernah dimiliki tidak bisa dilakukan sembarang orang. Karena efek jimat atau ilmu tenaga dalam yang hendak dibuang bisa membahayakan orang lain.

Diceritakan, beberapa orang yang memiliki jimat dan tenaga dalam pernah datang ke Batu Korong untuk mengikuti proses pemusnahan. Mereka yang tadinya kokoh, kuat, kebal senjata, mampu memegang api, mengangkat benda berat dan sebagainya menjadi normal kembali setelah tenaga dalamnya dibuang dan didoakan oleh Abuya. Demikian pula, mereka yang tadinya kebal tidak lagi kebal. Yang sakti tidak lagi sakti, setelah jimat atau ilmu tenaga dalam yang mereka miliki dibuang di Batu Korong. Abuya mengajarkan, ilmu kanuragan atau tenaga dalam merupakan ‘ilmu dunia’ (tidak bermanfaat untuk akhirat). Penggunaanya merupakan perbuatan yang dilarang dalam agama.

Karena kelebihan Abuya di bidang pengobatan ini pula, Batu Korong menjadi masyhur di tengah masyarakat sebagai tempat berobat (disamping fungsi utama sebagai lembaga pendidikan), termasuk membantu orang-orang yang ingin membuang ilmu tenaga dalam yang dimiliki. Banyak diantara mereka yang telah berobat kemudian tobat dan menjadi murid Abuya.

e. Pengajian Malam Kamis

Pada awal-awal Pesantren Babussalam Berdiri, transportasi masih tergolong sulit. Moda transportasi yang umum digunakan adalah moda transportasi air atau sungai. Saat itu desa-desa pemukiman penduduk banyak berada di pinggir-pinggir sungai (DAS). Beberapa desa memiliki pekan mingguan, dimana pada hari itu ramai orang datang belanja dan berjualan. Hari Minggu atau hari Ahad adalah pekan Rimo. Hari Rabu

pekan Kuta Batu dan Hari Kamis merupakan pekan mingguan untuk desa Lipat Kajang.

Desa Lipat Kajang merupakan Ibu kota Kecamatan Simpang Kanan. Desa ini terletak di pinggir sungai Cinendang. Agar dagangan dapat digelar di pagi hari, para pedagang yang datang biasanya sudah tiba hari rabu sore atau malam Kamis. Mereka menginap di Lipat Kajang. Sebahagian adalah pedagang yang sempat berdagang di Kuta Batu, singgah di Lipat Kajang. Selain pedagang, warga setempat juga banyak berdatangan. Dulu belum banyak kendaraan. *Kereta batang*<sup>7</sup> merupakan salah satu kendaraan berharga saat itu. Warga yang tak punya kendaraan bisa datang berjalan kaki.

Bagi Abuya, adanya para pedagang dan warga setempat setiap malam Kamis merupakan peluang dakwah yang cukup besar. Walaupun sebetulnya pengajian di hari-hari biasa tetap ada. Hanya saja jamaahnya tidak sebanyak Jemaah malam Kamis. Abuya kemudian memutuskan untuk membuka pengajian setiap malam Kamis. Tujuan pemilihan malam Kamis agar para pedagang dan warga yang datang berbelanja dapat menghadiri pengajian tersebut. Bila larut malam, warga juga dapat menginap atau bermalam di Batu Korong. Sejak saat itu, pengajian mingguan di Batu Korong dilaksanakan setiap malam Kamis. Ketika jalan-jalan sudah mulai dibangun dan moda transportasi air sudah mulai ditinggalkan, pengajian malam kamis masih tetap jalan. Kalau dahulu jamaah datang dengan perahu atau boat, kini jamaah datang dengan mobil dan sepeda motor.

---

<sup>7</sup>Kereta Batang adalah sebutan warga setempat untuk sepeda dayung atau sepeda ontel zaman dulu.

### **C. Simpulan**

Abuya Batu Korong meninggal pada hari sabtu tanggal 24 Oktober 2015, sekitar pukul 20.30 di Rumah Sakit Zainoel Abidin (RSUZA) Banda Aceh. Kabar duka meninggalnya Abuya dengan cepat menyebar, terutama ke Aceh Singkil tempat Abuya selama ini mengabdikan diri. Suasana duka menyelimuti Babussalam Batu Korong. Wajah sedih terlihat jelas menggantung, di wajah-wajah para muridnya. Bukan hanya murid-murid abuya, tapi masyarakat luas turut berduka merasa kehilangan Abuya. Seorang ulama kharismatik yang nasehatnya selalu dibutuhkan, menjadi pengayom dengan suara yang lembut namun berisi. Abuya yang menjadi tempat dituju bagi pelajar yang haus akan ilmu. Kata-katanya penuh hikmah dan nasehat.

Hampir seluruh hidupnya didedikasikan untuk ummat. Sejak kecil abuya ikut membantu orang tuanya memimpin persulukan. Setelah dewasa menjadi imam masjid, membuka pesantren, membuka Perguruan Tinggi, membantu pembukaan SD, SMP dan SMA negeri. Semua itu insya Allah akan tetap dikenang Dan pahalanya tetap mengalir ke Abuya. Usaha Abuya Batu Korong dalam memajukan pendidikan dengan menghibahkan tanah-tanahnya perlu dijadikan pelajaran bagi generasi sekarang. Dalam usaha memajukan pendidikan, tidak semata-mata menanti bantuan pemerintah, tetapi juga dapat bersama-sama membantu pemerintah seperti yang dicontohkan Abuya Batu Korong. Hal tersebut bisa dilakukan jika memiliki pondasi ekonomi yang baik.

Pembelian lahan yang dilakukan merupakan strategi luar biasa yang mungkin saat itu tidak dipikirkan oleh kebanyakan orang. Dan yang lebih menakjubkan, strategi pembelian lahan itu bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk kepentingan ummat. Padahal pengadaannya dari

dana pribadi diperoleh dengan susah payah. Untuk kepentingan pendidikan dan agama, Abuya rela menghibahkannya. Padahal sebahagian lahan itu masih berupa kebun kelapa sawit yang produktif.

Praktek pengobatan yang dilakoni Abuya juga menjadi daya tarik tersendiri, di mana bagi sebahagian orang obat adalah penawar utama. Tetapi berobat pada abuya, obat hanyalah perantara, karena Allah maha berkehendak yang memberikan kesembuhan, melalui doa dan usaha. Disini terlihat, dalam proses pengobatan yang jalani sesungguhnya abuya tengah menanamkan kesadaran kepada pasien, agar menjaga aqidah dan mempebaiki hubungan dengan Allah. Meski beliau telah meninggal, kiprah dan pejuangannya dapat dirasakan sampai saat dengan saat ini. SDN Lipat Kajang, SMPN Simpang Kanan, SMAN Simpang Kanan, Pesantren Babussalam, Pesantren Pebatasan Singkil, dan STAISAR masih ada dan berjalan dengan baik. Semoga dapat menjadi teladan bagi generasi selanjutnya.

### **Daftar Rujukan**

Departemen Pendidikan Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2008.

H. Makmur Syahputra, SH., MM Bupati pertama Kabupaten Aceh Singkil Syaikh Al Jurumiyah, *Matan Al Jurumiyah*, Semarang, Toha Putra, tth Tgk. Asruddin alias Tgk. Tugek.